

## BAB IV ANALISA STATISTIK

### 5.1 Hasil Regresi

Berdasarkan spesifikasi model yang telah di kemukakan dalam Bab I, fungsi penawaran Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah sebagai berikut:

$$\ln(\text{KUR}_{it}) = \alpha_0 + \alpha_1 \ln(\text{LC}_{it}) + \alpha_2 \text{NPL}_{it} + \alpha_3 \text{SSBI}_{it} + \alpha_4 \ln(\text{Cab}_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Hasil estimasi dari fungsi penawaran KUR dengan menggunakan metode efek tetap (*the fixed effect*) dari panel data adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1: Hasil Estimasi Penawaran KUR**

Variabel	Hasil Estimasi		
	Koefisien	t-statistik	Prob.
Landing Capacity (LC)	4,852244	4,536864	0.0000
Kredit Bermasalah KUR (NPL)	0,658874	2,764358	0,0075
Spread Suku Bunga KUR dengan SBI (SSBI)	0,181757	2,190549	0,0323
Jumlah Kantor Cabang yang melayani KUR (Cabang)	1,409289	2,246109	0,0283
Konstanta			
BNI	-60,06700		
BRI	-64,52974		
Mandiri	-61,95041		
BTN	-52,75944		
Bukopin	-50,78852		
BSM	-47,84144		
Panel Observation	72	$R^2 = 85,08\%$	
F-Statistik	39,27620		0.0000

Berdasarkan hasil estimasi fungsi penawaran KUR seperti pada Tabel 4.1 terlihat bahwa variabel *landing capacity*, *spread* suku bunga KUR dengan SBI, dan variabel kantor cabang memiliki tanda yang positif dan sesuai dengan hipotesa yang kemukakan sebelumnya. Hanya variabel NPL yang memiliki tanda berbeda dari harapan, namun signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil regresi, semua variabel memiliki tingkat signifikan pada  $\alpha = 5\%$ , karena nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel sebesar 2,000.

Secara bersama-sama semua variabel ekonomi signifikan mempengaruhi variabel terikat (KUR), karena berdasarkan hasil regresi nilai F-statistik sebesar 39,27620 lebih besar dari pada F-tabel sebesar 9,20 dengan tingkat signifikan pada  $\alpha = 1\%$ .

Berdasarkan nilai  $R^2$  diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,850772, berarti secara bersama-sama semua variabel bebas dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat sebesar 85,08%, sementara sisanya di pengaruhi variabel lainnya di luar model.

## 5.2 Analisa Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi fungsi penawaran kredit KUR, semua variabel signifikan dalam uji statistik. Koefisien tanda masing-masing variabel sesuai dengan hipotesa, kecuali untuk koefisien NPL yang memiliki tanda berlawanan, namun signifikan secara uji t-statistik. Secara individual keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat (KUR) adalah sebagai berikut:

### 1. Kapasitas landing/Landing Capacity (LC)

Berdasarkan hasil regresi, variabel *landing capacity* (LC) memiliki tanda koefisien yang positif dengan penawaran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Semakin tinggi kapasitas *landing* yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar potensi bank dalam menawarkan kredit KUR. Hubungan positif antara kapasitas *landing* dengan penawaran KUR, sesuai dengan prediksi.

Koefisien regresi sebesar 4,852244 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% dimana nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel ( $4,536864 > 2,660$ ). Koefisien

regresi ini sekaligus menunjukkan elastisitas dari variabel *landing capacity* terhadap KUR. Elastisitas variabel *landing capacity* sebesar 4,852244 mengimplikasikan setiap kenaikan kapasitas *landing* perbankan sebesar 1% akan meningkatkan penawaran KUR sebesar 4,852244% dengan asumsi variabel lainnya konstan.

## 2. Kredit bermasalah/Net Performance Loan (NPL)

Berdasarkan hasil regresi, *Net Performance Loan* (NPL) memiliki tanda koefisien yang positif dengan penawaran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hubungan positif antara NPL dengan penawaran KUR tidak sesuai dengan prediksi. Koefisien regresi sebesar 0,658874 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, dimana nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel ( $2,764358 > 2,660$ ). Koefisien regresi ini sekaligus menunjukkan elastisitas dari variabel NPL terhadap KUR. Nilai koefisien regresi variabel NPL sebesar 0,658874 mengimplikasikan setiap kenaikan NPL KUR sebesar 1% akan meningkatkan penyaluran KUR sebesar 0,658874% dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Tanda koefisien NPL yang berbeda dengan hipotesa, diduga disebabkan oleh beberapa hal, yaitu *pertama*, sepanjang tahun 2008 kredit bermasalah KUR masih kecil, akibatnya NPL belum menjadi kendala bagi bank pelaksana dalam menyalurkan KUR dan juga Program KUR masih dalam tahap ekspansi, dimana bank-bank pelaksana berupaya untuk menyalurkan KUR. Nilai NPL KUR sampai pada akhir 2008 masih rendah yaitu sekitar 1%, angka ini sangat jauh dari ambang batas NPL kredit perbankan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Namun demikian sepanjang tahun 2008, ada kecenderungan yang meningkat dari NPL KUR, terutama memasuki semester kedua.

*Kedua*, hubungan positif NPL dengan penawaran KUR oleh bank mengindikasikan kemungkinan terjadinya moral hazard dan kurang hati-hatian bank dalam penyaluran KUR. Faktor moral hazard ini bisa terjadi pada bank

dalam menyalurkan kredit maupun moral hazard oleh debitur KUR sendiri. Potensi moral hazard pada bank muncul karena kecilnya risiko yang ditanggung yakni hanya 30% dari kredit macet, karena 70% kredit macet dijamin oleh lembaga penjaminan. Jika terjadi kredit macet bank hanya mengalami kerugian sebesar 30% dari kredit, tanpa hilangnya hak tagih tunggakan kepada debitur. *Sharing* risiko kredit macet yang harus ditanggung oleh bank pada Program KUR, jauh lebih kecil di bandingkan kredit macet bank secara umum yang tanpa adanya penjaminan. Aturan yang membolehkan bank menarik jaminan tambahan sebesar maksimal 50% dari kredit menyebabkan bank tidak memiliki risiko apapun dalam menyalurkan KUR. Dilain pihak, potensi munculnya moral hazard oleh debitur, karena masih banyaknya anggapan bahwa program KUR adalah bantuan dari pemerintah, pada hal dalam program ini pemerintah hanya sebagai penyedia imbal jasa penjaminan (IJP).

### 3. Spread Suku Bunga SBI dengan Suku Bunga KUR (SSBI)

Berdasarkan hasil regresi, variabel Spread Suku Bunga SBI dengan Suku Bunga KUR (SSBI) memiliki tanda koefisien yang positif dengan penawaran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Semakin tinggi Spread Suku Bunga SBI dengan Suku Bunga KUR (SSBI) maka akan semakin menarik bagi bank menyalurkan kredit KUR. Hubungan positif antara Spread Suku Bunga SBI dengan Suku Bunga KUR (SSBI) dengan penawaran KUR, sesuai dengan prediksi.

Berdasarkan hasil regresi, variabel spread suku bunga SBI dengan suku bunga KUR (SSBI) memiliki koefisien regresi sebesar 0,181757 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dimana nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel ( $2,190549 > 2,000$ ). Koefisien regresi ini sekaligus menunjukkan elastisitas dari variabel spread suku bunga KUR terhadap suku bunga SBI terhadap KUR. Nilai koefisien regresi variabel spread suku bunga SBI dengan suku bunga KUR sebesar 0,181757 mengimplikasikan setiap kenaikan spread suku bunga SBI

dengan suku bunga KUR sebesar 1% akan meningkatkan penawaran KUR sebesar 0,181757% dengan asumsi variabel lainnya konstan.

#### 4. Jumlah Cabang yang melayani Program KUR (Cabang)

Berdasarkan hasil regresi, Jumlah Cabang yang melayani Program KUR (Cabang) memiliki tanda koefisien yang positif dengan penawaran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Semakin banyak kantor Cabang yang melayani Program KUR maka akan semakin mudah bagi bank untuk mencari debitur yang sesuai dengan ketentuan KUR, karena jangkauan pelayanannya lebih luas. Hubungan positif antara Jumlah Cabang yang melayani Program KUR (Cabang) dengan penawaran KUR, sesuai dengan prediksi.

Variabel jumlah kantor cabang bank yang melayani program KUR (Cabang) memiliki koefisien regresi sebesar 1,409289 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dimana nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel ( $2,246109 > 2,000$ ). Koefisien regresi ini sekaligus menunjukkan elastisitas dari variabel jumlah cabang bank yang melayani KUR terhadap penyaluran KUR. Nilai koefisien regresi variabel kantor cabang bank yang melayani program sebesar 1,409289 mengimplikasikan setiap penambahan jumlah kantor cabang bank yang melayani atau menyalurkan KUR sebesar 1% akan meningkatkan penawaran KUR sebesar 1,409289% dengan asumsi variabel lainnya konstan.

#### 5. Intercept (konstanta)

Metode *fixed effect* digunakan dengan asumsi intercept tidak konstan untuk setiap individu dan waktu, akibatnya suatu unit *cross section* akan mendapatkan pengaruh individu terhadap variabel terikat, sebesar konstanta yang bersifat relatif terhadap unit cross section lainnya. Berdasarkan hasil regresi, semua intercept dari individu (bank) adalah bertanda negatif. Intercept bank BSM adalah yang terbesar (-47,84144), sementara bank BRI memiliki konstanta

terkecil yaitu (-64,52974). Artinya jika terjadi perubahan variabel bebas secara bersama-sama (baik antar bank maupun antar waktu) maka Bank BSM akan mendapatkan pengaruh individual terhadap penyaluran KUR sebesar 16,6883% relatif lebih besar dari Bank BRI. Pengaruh individual Bank BSM ini terbesar di bandingkan bank-bank lainnya. Hal yang sama juga bisa diberlakukan terhadap konstanta bank-bank lainnya, yaitu Bank BNI memiliki pengaruh individual sebesar 4,46274% relatif lebih besar dari Bank BRI, dan seterusnya.

